

Santrock, J.W. (2012), *Lifespan Development*, Alih Bahasa: Achmad Chusairi, Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima, Jilid 1-2, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto. (2017). *Ice Breaking Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala media

Syam N., Syamsunardi (2021). Pengaruh Ice Breaking Berbasis Media Poster terhadap Minat Belajar pada Siswa Kelas III SDN 187 Inpres Dengilau Kabupaten Takalar, Makassar: *Jurnal Edumaspul*, 5 (2), 890-897

Syardiansyah. (2016). “Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen”. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*. 5 (1)

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.



Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan Melalui Pendekatan *Experiential Learning*

Zulfa Laday, Adhy Putri Rilianti, Atika Maulidina Hs.

PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya

✉ ladayzulfa67@gmail.com

Kata Kunci:
Keterampilan
Menulis,
*Experiential
Learning*, Bahasa
Indonesia, Sd

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa nilai Bahasa Indonesia siswa Kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan belum semuanya mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa perlu ditingkatkan agar siswa mampu mencapai KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui pendekatan *Experiential Learning*. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SDN Kampak 3 Bangkalan dengan melibatkan 23 siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan di akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi, sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penelitian pertama kemampuan menulis siswa masih kurang dilihat dari pemilihan kata yang belum tepat dan alur yang belum runtut. Kemudian pada pertemuan kedua peneliti mencoba menjelaskan lebih dalam pendekatan *Experiential Learning* dan membantu siswa memahami langkah-langkah membuat karangan narasi. Sehingga pada pertemuan ini diperoleh hasil yang baik dibandingkan pertemuan pertama, dengan persentase >75%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa Kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan dapat meningkat melalui penerapan pendekatan *Experiential Learning* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, selain meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir berpendapat, menyampaikan informasi, juga dapat memperluas wawasan. Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada empat komponen keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia mengandung keempat aspek keterampilan bahasa. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu menguasai keempat aspek kebahasaan tersebut. Dari keempat aspek tersebut, aspek menulislah yang paling sulit dikuasai oleh siswa (Devira, 2020)

Keterampilan menulis adalah merupakan salah satu keterampilan dasar bahasa Indonesia yang memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik di jenjang sekolah dasar maupun jenjang pendidikan setelahnya. Hal ini disampaikan oleh (Halim, 2022) bahwa menulis juga merupakan salah satu kompetensi yang tidak hanya diajarkan dalam satu jenjang pendidikan saja,

namun diajarkan mulai dari jenjang prasekolah hingga sekolah menengah atas. Selain digunakan sebagai bekal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari siswa yaitu untuk menyampaikan pesan secara non verbal (Jannah et al, 2019;). Selain itu, keterampilan menulis siswa juga sangat terkait dengan keterampilan berpikir (Hayati & Setiawan, 2022). Hal ini karena seseorang akan melakukan proses berpikir ketika hendak menulis (Abbas, 2006). Salah satu materi yang ada dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar salah satunya adalah keterampilan menulis narasi (Wati & Sudigdo, 2019).

Narasi merupakan tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Karangan narasi dapat berupa karangan fiksi maupun karangan non fiksi (Ramadhan & Indihadi, 2020). Karangan narasi adalah karangan yang bercerita tentang suatu rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara obyektif maupun imajinatif sehingga pembaca merasakan lika-liku cerita yang dirangkai dalam sebuah peristiwa (Heryana et al; 2021). Kebiasaan menulis narasi dapat membuat siswa memulai menulis dengan bebas dan terstruktur, sebab dengan menulis narasi siswa akan belajar menjaga keutuhan bahasa tulisannya yang akan menjadi bacaan khalayak. Sama seperti keterampilan lainnya, untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi dibutuhkan banyak latihan dan pembiasaan. Sejalan dengan hal ini, (Dahlena & Asnawi, 2024) mengungkapkan bahwa menulis harus disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti jatuh bangun dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan, menyatakan bahwa sebagian besar siswa sulit jika ditugaskan untuk membuat sebuah tulisan/karangan. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai Bahasa Indonesia siswa pada tugas membuat teks narasi tentang aktivitas sehari-hari di rumah yang sebagian besar masih ada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Guru sudah mencoba beberapa model pembelajaran namun siswa tetap merasa kesulitan. Menurut keterangan dari guru, siswa terkadang kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai kemauan dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi. Maka peneliti mencoba Keterampilan menulis ini melalui *experiential learning*.

Experiential learning adalah adalah pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman pribadi yang dialami oleh siswa dan siswa terlibat secara aktif dan secara langsung dalam proses tersebut, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Hoerudin, 2023). *Experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karena model ini dapat memancing ide dan kreativitas siswa dalam menulis dari pengalamannya sendiri. Model ini memungkinkan siswa tidak hanya mendapat pengetahuan mengenai konsep menulis narasi saja, melainkan memberi kesempatan siswa untuk menulis sendiri pengalamannya sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka. Oleh karena itu, model *Experiential* ini dinilai cocok menjadi solusi dari masalah rendahnya keterampilan menulis siswa khususnya teks narasi.

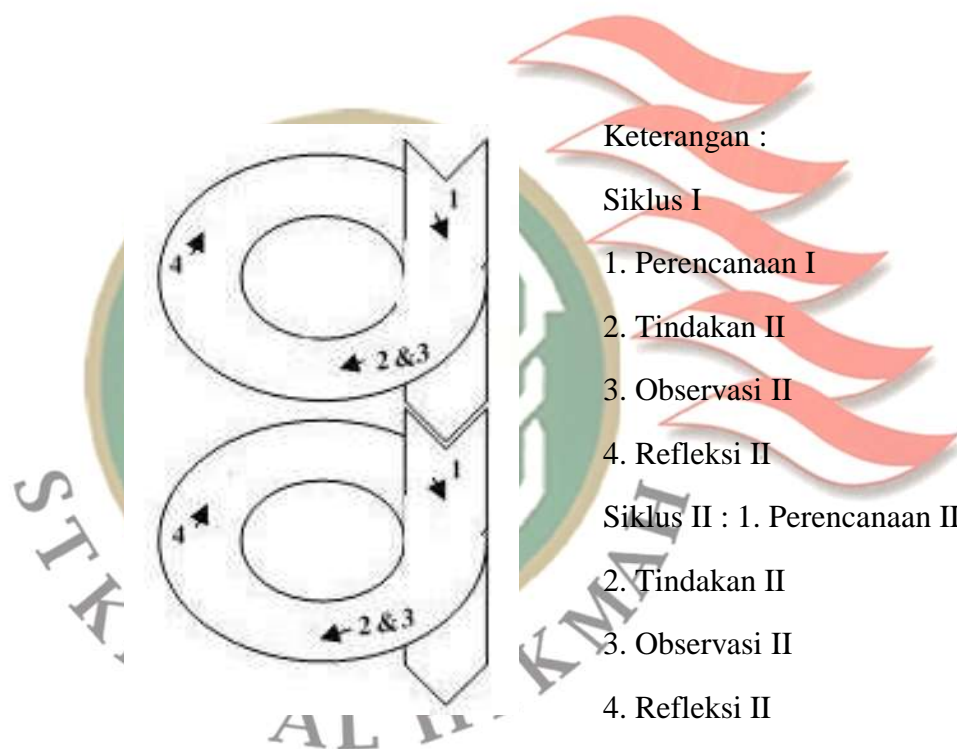
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis dengan menggunakan narasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan model *Experiential Learning* di Kelas V SD Kampak 3 Bangkalan?” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan model *Experiential Learning* di Kelas V SD Kampak 3 Bangkalan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Madya (2009) mengemukakan bahwa penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian guna mencapai perbaikan praktik secara berkelanjutan. Menurut Arikunto (2006), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang ditujukan untuk mencermati suatu kegiatan berupa sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pola kolaboratif, yaitu melibatkan guru dan peneliti. Guru berperan sebagai yang melakukan tindakan, sedangkan peneliti berperan dalam pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Peneliti berperan sangat besar dalam berlangsungnya penelitian tindakan kelas, karena peneliti terlibat dari awal sampai akhir penelitian. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan pemberian tindakan dalam siklus yang bertahap dan berkelanjutan sampai memperoleh hasil yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006), PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis and McTaggart (Wijaya dan Dedi, 2011) yaitu terdiri dari 3 tahapan, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model penelitian tindakan kelas tersebut tergambar pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model dari Kemmis & Taggart (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011)

Waktu penelitian dilaksanakan di akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025 pada bulan September 2024. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Kampak 3 Bangkalan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Kampak 3 Bangkalan dengan masalah yang diteliti yaitu keterampilan menulis karangan narasi. Jumlah seluruh siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah 23 siswa, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 14 perempuan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang ada di kelas dan sesuai dengan hasil studi pendahuluan dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya pembelajaran keterampilan menulis narasi. Objek penelitian ini mencakup proses pembelajaran menulis dan penilaian keterampilan menulis karangan narasi menggunakan model *Experiential Learning* siswa kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan.

Banyak teknik yang dapat digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Penggunaan setiap teknik ditentukan oleh sifat dasar data yang akan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, tes dan catatan lapangan.

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian, dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi digunakan untuk mengetahui kekurangan atau kesulitan siswa dengan model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan oleh peneliti yaitu guru dan siswa. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati semua aktivitas siswa yang terjadi di kelas yang kemudian ditulis pada lembar observasi yang sudah tersedia. Pengamatan aktivitas pada guru dilakukan ketika guru menyampaikan pembelajaran di kelas.

Tes merupakan alat pengukur data yang penting dalam sebuah penelitian. Tes adalah alat untuk mengumpulkan data prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal tes untuk mengukur pekerjaan siswa agar bisa diketahui apakah penelitian berhasil atau tidak. Keberhasilan penelitian berdasarkan peningkatan hasil tes siswa di setiap siklus.

Catatan lapangan adalah catatan tertulis deskriptif tentang apa kegiatan yang dilakukan atau dilakukan siswa dalam kelas pada jangka waktu tertentu. Catatan lapangan ditulis oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat semua kejadian yang terjadi di kelas, baik yang menyangkut siswa maupun guru. Catatan lapangan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan tindakan selanjutnya.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dalam sebuah penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam lembar observasi, peneliti mencatat pengamatan mengenai proses yang terjadi dalam pembelajaran menulis narasi pada setiap rangkaian penelitian. Instrumen lembar observasi dapat digunakan peneliti selama pelaksanaan penelitian mulai dari pra tindakan hingga siklus terakhir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka-angka misal data hasil belajar materi menulis teks narasi, sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk data-data yang berupa deskripsi misalnya hasil observasi.

Selain menetapkan jenis penelitian, subjek, setting dan metodologi pengumpulan dan analisis data, peneliti juga merumuskan kriteria keberhasilan. Pada penelitian ini, hasil suatu siklus dikatakan berhasil apabila rata-rata hasil tes menunjukkan nilai diatas KKTP yaitu 70 serta persentase siswa tuntas melampaui 60%. Jika hasil tes mengalami peningkatan dan memenuhi kriteria keberhasilan tersebut maka diasumsikan bahwa penggunaan model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis siswa khususnya menulis teks narasi. Rendahnya keterampilan menulis ini terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum bisa memancing proses berpikir siswa dalam membuat karangan serta kurangnya kesungguhan dan motivasi siswa dalam menulis. Hal ini dibuktikan dari data pra siklus yaitu nilai siswa pada tes menulis narasi yang sebagian besar masih dibawah 70 (KKTP). Untuk mengatasi masalah diatas, peneliti menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning*. *Experiential Learning* adalah pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman pribadi yang dialami oleh siswa dan siswa terlibat secara aktif dan secara langsung dalam proses tersebut, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Hakima, 2020). Model ini diambil karena memungkinkan siswa untuk bisa menulis sesuai dengan pengalamannya sendiri. Hal ini tentu akan mempermudah siswa dalam proses berpikir selama menulis. Selain itu, karena hal yang ditulis adalah cerita pengalamannya sendiri maka diharapkan melalui model ini, kesungguhan dan semangat siswa untuk menulis bisa meningkat.

Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap antara lain: 1. *planning* (perencanaan), 2. *acting* (pelaksanaan), 3. *observing* (observasi), dan 4. *reflecting* (refleksi). Oleh karena itu, Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat perangkat ajar dengan model *Experiential Learning*. Model ini memiliki 4 sintaks, yaitu 1. tahap pengalaman nyata, 2. tahap observasi refleksi 3. konseptualisasi, 4. tahap eksperimen (Yulianti & Karman, 2023). dan instrumen penelitian. Perangkat ajar dan instrumen yang akan diimplementasikan tersebut, selanjutnya diproses validasi oleh ahli. Validasi produk ini penting dilakukan untuk memastikan kesesuaian komponen perangkat ajar dengan teori-teori terdahulu. Berikut hasil validasi perangkat ajar dan instrumen penelitian:

Setelah perangkat ajar dan instrumen dinyatakan valid, maka siklus I bisa dilakukan. Pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus I ini dimulai dengan guru memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang pengalaman yang paling menarik. Sebagian siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan tentang pengalaman yang dialaminya. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang keterampilan menulis kepada siswa. Guru memberikan contoh dengan membacakan karangan narasi kepada siswa. Guru menjelaskan tentang karangan narasi. Setelah itu, siswa diberi tugas untuk mencoba membuat karangan narasi dengan menceritakan kegiatan setelah bangun tidur sampai berangkat sekolah. Siswa yang sudah selesai menulis diminta guru untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas. Setelah itu, guru bersama siswa berdiskusi tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis karangan narasi. Siswa bersama guru mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut. Di akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan tanya jawab hal-hal yang belum dipahami siswa. Pada akhir Siklus I juga dilakukan tes dengan hasil seperti tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keterampilan Menulis Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Pencapaian Ketuntasan
1.	AF	85	Tuntas
2.	AZ	60	Belum Tuntas
3.	NS	67	Belum Tuntas
4.	FA	65	Belum Tuntas
5.	DA	65	Belum Tuntas
6.	HM	50	Belum Tuntas
7.	LF	65	Belum Tuntas
8.	JF	80	Tuntas
9.	NA	90	Tuntas
10.	IM	75	Tuntas
11.	MI	80	Tuntas
12.	NU	65	Belum Tuntas
13.	AS	55	Belum Tuntas
14.	JN	65	Belum Tuntas
15.	ZM	80	Tuntas
16.	HD	80	Tuntas
17.	DA	77	Tuntas
18.	LW	79	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Pencapaian Ketuntasan
19.	BS	85	Tuntas
20.	MAF	55	Belum Tuntas
21.	FH	60	Belum Tuntas
22.	HZ	65	Belum Tuntas
23.	AN	65	Belum Tuntas
	Rata-Rata	70	Tuntas

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa dalam menulis teks narasi adalah 70,1. Hasil ini sudah melampaui KKTP namun dianggap masih kurang optimal. Selain itu dapat dilihat bahwa dari total 23 siswa pada Siklus I yang mengikuti tes, terdapat 10 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan dengan persentase ketuntasan 44%. Sebanyak 13 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan persentase 56%. Persentase jumlah siswa tuntas ini belum mencapai kriteria keberhasilan, oleh karena itu, perlu dilakukan pengulangan siklus. Pengulangan siklus pada penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengoptimalkan tindakan sehingga menunjukkan hasil peningkatan yang lebih signifikan (Ritin, 2021). Untuk dapat mengoptimalkan tindakan pada siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan. Perbaikan ini didasarkan dari hasil observasi oleh observer. Berikut perbaikan yang dilakukan peneliti di siklus II:

1. Pada siklus I peneliti tidak menggunakan LKPD yang sistematis, sehingga pada siklus II, peneliti akan menggunakan LKPD yang sistematis dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik
2. Pada siklus I, peneliti tidak menggunakan media apapun, sehingga pada siklus II peneliti selaku guru model akan menggunakan media-media berupa gambar
3. Pada siklus I, guru terkesan terlalu cepat menjelaskan langkah-langkah menulis teks narasi, oleh karena itu pada siklus II peneliti akan menjelaskan kembali langkah menulis teks narasi dengan lebih sistematis mulai dari penentuan tema, membuat kerangka narasi, dan pengembangan kerangka menjadi teks narasi serta dilakukan dengan tidak tergesa-gesa

Setelah menerapkan perbaikan-perbaikan di atas, berikut hasil tes keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan.

Tabel 2. Keterampilan Menulis Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Pencapaian Ketuntasan
----	------------	-------	-----------------------

No	Nama Siswa	Nilai	Pencapaian Ketuntasan
1.	AF	90	Tuntas
2.	AZ	75	Tuntas
3.	NS	77	Tuntas
4.	FA	75	Tuntas
5.	DA	60	Belum Tuntas
6.	HM	55	Belum Tuntas
7.	LF	75	Tuntas
8.	JF	90	Tuntas
9.	NA	95	Tuntas
10.	IM	77	Tuntas
11.	MI	80	Tuntas
12.	NU	90	Tuntas
13.	AS	60	Belum Tuntas
14.	JN	70	Belum Tuntas
15.	ZM	85	Tuntas
16.	HD	80	Tuntas
17.	DA	78	Tuntas
18.	LW	80	Tuntas
19.	BS	85	Tuntas
20.	MAF	60	Belum Tuntas
21.	FH	65	Belum Tuntas
22.	HZ	68	Belum Tuntas
23.	AN	67	Belum Tuntas
	Rata-Rata	76	Tuntas

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes menulis narasi siswa yaitu 76. Selain itu, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan siswa yaitu 23 siswa pada siklus II terdapat 15 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan dengan persentase ketuntasan 65%, dan 8 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan persentase 34%. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berikut Perbandingan pemerolehan nilai antara siklus I dan siklus II dengan nilai pada kondisi awal adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Siklus I & II

Komponen Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	70	76
Nilai Tertinggi	90	90
Nilai Terendah	50	55
Jumlah Siswa Yang Tuntas	10	15
Persentase Siswa Yang Tuntas	44%	65%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata hasil tes menulis narasi dari yang semula 70 di siklus I menjadi 76 di siklus II. Rata-rata hasil tes ini sudah memenuhi KKTP yang berlaku di kelas. Selain itu, terjadi pula peningkatan persentase jumlah siswa tuntas dari siklus I yaitu 44% menjadi 65% di siklus II. Angka ini telah memenuhi kriteria keberhasilan peneliti. Oleh karena rata-rata hasil belajar dan persentase jumlah siswa tuntas sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian, maka tidak dilakukan kembali pengulangan siklus dan dapat dibuktikan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Kampak 3 Bangkalan. Hal ini ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar yang sudah memenuhi KKTP. Selain itu, dapat pula dilihat dari peningkatan persentase jumlah siswa tuntas dari 44% menjadi 65%. Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, dapat disampaikan bahwa Penerapan model *experiential learning* sebaiknya digunakan juga oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan narasi. Dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi melalui penerapan model *experiential learning*, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta : Depdiknas.
- Burhan Nurgiyantoro. (2011). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Dahlana, S., & Asnawi, A. (2024). Budaya Menulis Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21067-21075.
- Devira, R. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL EXPERINTIAL LEARNING BERBASIS VIDEO SISWA KELAS IX 8 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 2 BUKITTINGGI. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1), 60-68.
- Gorys Keraf. (2010). Argumentasi dan Narasi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hakima, A. (2020). Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(03), 51-59.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418.
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517-8528.
- Heryana, N., Megawati, E., & Prameswari, J. Y. (2021). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas VII SMP Bina Citra Mandiri. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 156-164.
- Hoerudin, C. W. (2023). Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Experiential Learning Dalam Menulis Karangan Sederhana Di Kelas IV SD. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 105-117.
- Janah, F. N. M., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media video Siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Kohonen Viljo, dkk. (2001). *Experiential Learning In Foreign Language Education*.
- M. Subana. & Sunarti. (2011). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung : Pustaka Setia.
- Madya, S. (2009). Teori dan Praktik Penelitian Tindakan. Bandung : Alfabeta.
- Ramadhan, G., & Indihadi, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Non-Fiksi Melalui Gambar Seri di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 178-188.
- Rini Kristiantari. (2004). Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar, Menulis Deskripsi dan Narasi. Sidoarjo: Media Ilmu
- Ritin, U. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 tahun Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think, Pair, and Share. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1688-1695.

Suharsimi Arikunto. Suhardjono. & supardi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.

Tarigan, H.G. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Wahyu Wibowo. (2001). Manajemen Bahasa. Jakarta : Gramedia Pustaka

Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019, April). Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1, No. 1).

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitaga. (2011). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Indeks.

Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam QS Al-Kahfi Ayat 62-82. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).

Zainurrahman. (2011). Menulis : dari Teori Hingga Praktik. Bandung : Alfabeta.



Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Media Video Pada Siswa Kelas III SDN 1 NGIJO MALANG

Zulfa Nur Al Jannah✉, Adhy Putri Rilianti, M. Misbachul Huda

PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya

✉ zulfaanuraljannah@gmail.com

Kata Kunci: hasil belajar, media video, siswa Kelas III SD

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Abstrak

Berdasarkan pengambilan nilai dan hasil wawancara dengan guru kelas III A SD Negeri 1 Ngijo Malang, pada kondisi awal ditemukan bahwa 58% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa cukup kesulitan dalam memahami materi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Ngijo melalui penggunaan media video. Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral oleh Kemmis dan MC Taggart dengan empat prosedur yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 19 siswa sebagai responden. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dan wawancara, sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan soal tes, lembar observasi, dan daftar pertanyaan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan media pembelajaran video di Kelas III SD Negeri 1 Ngijo Malang. Pada Siklus I, setelah diterapkan media pembelajaran video, terdapat 68% siswa yang mencapai KKM. Hasil tersebut kemudian meningkat pada Siklus II yang menunjukkan bahwa terdapat 84% siswa yang sudah melampaui batas KKM. Selain hasil belajar, ditemukan pula peningkatan keaktifan siswa. Pada kondisi awal, terdapat 70% siswa dengan keaktifan rendah. Pada siklus I, keaktifan siswa mulai meningkat, siswa dengan keaktifan rendah menurun hanya sebesar 36%. Pada siklus II, hampir semua siswa terlihat aktif dan hanya 8% saja yang kurang aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar dan isinya, yaitu segala benda, peristiwa, dan fenomena yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat sekolah dasar (Fatimah, 2017). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu muatan materi yang sering muncul dalam dunia pendidikan, karena berkaitan langsung dengan lingkungan siswa (Syafira, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, gagasan, dan pemahaman yang terorganisir tentang alam di sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman dalam berbagai proses ilmiah, termasuk penelitian, persiapan, dan penyajian gagasan (Oktari, 2018). Karena siswa biasanya mempunyai sifat suka bermain, bergerak, suka mengerjakan tugas secara berkelompok dan suka menyajikan sesuatu secara langsung sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam menyajikan sebuah materi (Amran, 2022).

Media pembelajaran merupakan media perantara yang mengirim suatu bentuk motivasi kepada penerima agar penerima mendapatkan hasil belajar yang memuaskan (Nurbaya, 2018). Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Setiawan, 2020). Media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima sedemikian rupa sehingga dapat menggugah pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa selama berlangsungnya pembelajaran (Sapriyah, 2019). Hal tersebut bisa menimbulkan antusias yang dimiliki oleh siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan pembelajaran dapat diterima (Setiawan, 2020).

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media video. Video adalah salah satu media audio visual yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menonton video, siswa bisa terinspirasi baik secara visual melalui tampilan yang ditampilkan, maupun dari segi audio melalui suara yang menyertainya (Aliyah, dkk, 2021). Keunggulan penggunaan media video dalam pembelajaran yaitu dapat menggambarkan secara nyata proses, fenomena, atau peristiwa tertentu, efektif memperkaya penjelasan ketika dikombinasikan dengan media lain seperti teks atau gambar, memungkinkan pengguna mengulang bagian tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, sangat bermanfaat dalam mengajarkan materi yang berhubungan dengan perilaku atau keterampilan psikomotorik, menyampaikan informasi dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan media berbasis teks, mampu memperlihatkan simulasi atau langkah-langkah prosedur secara jelas. Kelemahan penggunaan media video dalam pembelajaran yaitu beberapa orang kurang fokus dan tidak aktif berinteraksi dengan materi dalam video, karena mereka menganggap belajar melalui video lebih sederhana dibandingkan belajar dengan teks, penyampaian materi melalui video sering kali tidak membantu peserta didik memahami detail materi secara mendalam, karena mereka harus mampu mengingat rincian dari setiap bagian dalam video (Batubara dan Ariani, 2016).

Hasil belajar juga merupakan hal yang penting dalam upaya melihat keberhasilan belajar siswa (Iswan, 2019). Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan agar guru senantiasa berupaya merancang dan menerapkan berbagai macam pendekatan serta strategi pengelolaan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, terutama melalui pemanfaatan media yang beragam (Hasibuan, 2022). Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat meningkatkan proses keberhasilan dalam pembelajaran, dengan menerapkan media audio visual, siswa dapat mengenal lebih detail untuk memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan pengambilan nilai dan hasil wawancara dengan wali kelas III A SDN 1 Ngijo Malang, ditemukan bahwa nilai IPAS yang didapatkan oleh siswa masih rendah, khususnya pada materi Simbiosis. Terdapat 58% siswa yang belum mencapai KKM. Guru paling sering menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab, diskusi kelompok, dan sesekali permainan. Media yang digunakan guru antara lain benda konkret, gambar, tetapi jarang menggunakan video. Padahal, fasilitas di sekolah sudah memadai untuk menggunakan video. Hal ini menyebabkan siswa kurang perhatian saat mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diterapkan media video agar hasil belajar siswa meningkat. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa SD N 1 Ngijo Malang melalui penggunaan media video.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Menurut (Nasichin, 2015). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang mencerminkan sifat reflektif dengan melakukan kegiatan khusus untuk menyempurnakan pembelajaran secara profesional. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral milik Kemmis dan McTaggart. Model tersebut terdiri dari siklus yang memiliki 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka siklus ditambah sampai target tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN I Ngijo Malang pada jenjang Kelas III yang terdiri dari 19 siswa, dan berlokasi di Jl. Raya Ngijo Karangploso No.15, Kendalsari, Ngijo, Kec. Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 minggu dimulai pada pertengahan bulan November 2024 sampai awal bulan Desember 2024. Berikut tabel kegiatannya.

Tabel 1. Kegiatan penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1	Minggu pertama, dimulai tanggal 18 November 2024 sampai Tanggal 23 November 2024	Perencanaan awal dengan pengamatan langsung pada proses pembelajaran di kelas, menemukan masalah pembelajaran yang ada di kelas yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran IPAS terutama pada materi simbiosis, mengidentifikasi masalah tersebut dan menyusun hipotesis pemecahan.
2	Minggu kedua, dimulai tanggal 25 November 2024 sampai 30 November 2024	Melakukan tindak lanjut dengan melakukan pengamatan dan Tindakan selama proses pembelajaran untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Video dalam meningkatkan hasil belajar IPAS
3	Minggu ketiga, dimulai tanggal 2 Desember 2024 sampai 7 Desember 2024	Mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, merumuskan dan mengidentifikasi masalah pada pelaksanaan dan respon siswa.

Pada tahap *perencanaan*, peneliti dan observer menyiapkan materi yang telah dirancang dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengintegrasikan media video. Tahapan ini dimulai dengan peneliti merancang RPP untuk tindakan pembelajaran yang bertujuan mengenalkan Simbiosis kepada siswa kelas III SDN Ngijo 1 Malang. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan materi yang akan dibahas dengan metode ceramah sebelum masuk ke bagian inti dan peneliti mengetes kemampuan anak-anak dengan menggunakan lembar tes Pra siklus hasil dari pemahaman siswa setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti yang menggunakan metode ceramah. Dalam rencana ini, media video akan digunakan sebagai alat pembelajaran adalah media yang menarik bagi anak-anak yang berunsur sama dengan materi. Peneliti kemudian akan mempersiapkan media video yang disimpan dalam flashdisk untuk digunakan selama proses penelitian. Selanjutnya, peneliti juga akan merancang dan membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) baik untuk kegiatan individu maupun kelompok, serta menyiapkan instrumen penelitian dan buku untuk mencatat hasil penelitian di lapangan. Akhirnya, tahap evaluasi dengan tes akhir akan dilakukan sebagai langkah penutup untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada tahap *tindakan*, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat, dan dalam penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti diharapkan mengikuti petunjuk yang sudah dibentuk sesuai dengan tahap dalam skenario pembelajaran penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD, dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan seorang teman untuk mengamati penelitian tersebut saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tahap *observasi* dilaksanakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan video. Lembar pengamatan berisi keaktifan siswa, minat belajar siswa, kerjasama dalam melaksanakan kerja dan tugas kelompok. Peneliti merekam dan mendokumentasikan kegiatan yang telah mencapai indikator dengan hasil yang bagus, baik dari yang direncanakan maupun dengan akibat sampingannya. Tujuannya agar mengetahui seberapa jauh pengamatan yang bisa merubah hasil yang diharapkan, yaitu dengan peningkatan hasil belajar menggunakan media video pada kelas III di SDN Ngijo 1 tersebut. Media yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu dengan media video tentang simbiosis karya Achmad Jayadi yang telah tersedia di youtube.

Pada tahap *refleksi*, dilakukan evaluasi terhadap pencapaian siswa dan identifikasi masalah siswa serta melihat minat dan respon siswa. Selain itu, juga dilakukan analisis kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan apakah dicukupkan atau dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Prosedur Penelitian

Peneliti menggambarkan tahapan prosedur penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. Tahapan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	Tahap	Deskripsi Kegiatan
Pra Siklus	Perencanaan	Pengamatan langsung pembelajaran ketika di kelas dan menemukan masalah yang terjadi pada siswa yaitu kurangnya konsentrasi siswa terhadap penjelasan guru ketika sedang menerangkan, kemudian guru mengidentifikasi masalah tersebut, dan mulai menyusun rencana tindakan dengan penggunaan media pembelajaran Video
	Tindakan	Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana awal
	Pengamatan	Selama pelaksanaan pengamatan, observer mengamati kefokusannya siswa terhadap penjelasan guru.
	Refleksi	Melakukan evaluasi terhadap pencapaian yang dimiliki oleh siswa dan mengidentifikasi masalah siswa serta melihat minat dan respon siswa.
Siklus 1	Perencanaan Awal	Membuat modul ajar dengan menggunakan media pembelajaran berupa media Video
	Tindakan	Peneliti melakukan tindakan sesuai rencana awal

Siklus	Tahap	Deskripsi Kegiatan
	Pengamatan	Selama pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan untuk mengetahui pengaruh kegiatan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar IPAS melalui penggunaan media pembelajaran berupa Video
	Refleksi	Mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, merumuskan dan mengidentifikasi masalah pada pelaksanaan dan respon siswa setelah menerapkan penggunaan media Video untuk pertama kali pada siklus 1
Siklus 2	Perencanaan Awal	Membuat modul ajar dengan menggunakan media pembelajaran berupa media Video. Siklus ini merupakan kelanjutan siklus 1 dengan materi Simbiosis.
	Tindakan	Peneliti melakukan tindakan sesuai perencanaan awal
	Pengamatan	Selama pembelajaran dilakukan pengamatan untuk mengetahui pengaruh kegiatan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar IPAS pada materi Simbiosis melalui penggunaan media pembelajaran Video.
	Refleksi	Mengadakan evaluasi pembelajaran melalui hasil pengamatan, berupa perubahan perhatian, keaktifan dan hasil belajar siswa setelah menerapkan penggunaan media Video dalam pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan bersama guru untuk mendapatkan data kondisi awal kegiatan pembelajaran. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar pada. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif untuk penerapan media video ketika pembelajaran berlangsung serta minat dan respon siswa, sedangkan data kuantitatif untuk nilai hasil tes setelah menggunakan media video. Data kuantitatif dikumpulkan dari hasil tes siswa setelah menggunakan media video dan data kualitatif didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

Indikator Keberhasilan

Indikator untuk mengukur keberhasilan penelitian ini adalah jika $> 80\%$ Siswa mencapai nilai batas KKM (70), maka akan dianggap berhasil. Tindakan juga dikatakan berhasil jika persentase siswa yang keaktifannya rendah tinggal mencapai 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III SDN I Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 19 siswa. Hasil belajar mereka pada mata pelajaran IPAS ketika dilihat dari nilai ulangan harian cukup rendah. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM pada kondisi awal mencapai 58%. Keaktifan dan respon mereka di dalam kegiatan pembelajaran pada awalnya cukup rendah. Berdasarkan observasi awal siswa dengan keaktifan rendah mencapai 70%.

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I

1). Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa diperoleh dari lembar tes. Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir Siklus I, diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa untuk mapel IPAS adalah 74,8. Persentase nilai siswa berdasarkan kategori sudah tuntas dan belum tuntas adalah sebagai berikut:

- Persentase Sudah Tuntas : $13/19 \times 100\% = 68\%$
- Persentase Belum Tuntas : $6/19 \times 100\% = 32\%$

Bila dibandingkan dengan kondisi awal, hasil belajar pada siklus 1 ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal dan Siklus 1

No	Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus 1
1.	Sudah Tuntas: \geq KKM	58%	68%
2.	Belum Tuntas: $<$ KKM	42%	38%

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1, yaitu dari 58% menjadi 68%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas baru mencapai 68%, maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

2) Aktivitas Guru

Data hasil aktivitas guru pada siklus I diperoleh dari lembar observasi yang berisi rangkaian kegiatan selama pembelajaran di kelas. Pembelajaran pada Siklus I ini berfokus pada materi yang tidak dipahami oleh siswa yaitu materi Simbiosis. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kabar kepada siswa, serta melakukan presensi kehadiran siswa, dilanjut dengan memberi motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat untuk menjalani kegiatan belajar mengajar. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pre test untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam materi yang akan diajarkan. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keaktifan siswa pada materi kemarin.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan masalah berupa video dan menerangkan isi yang ada pada video tersebut. Guru memberikan waktu untuk sesi tanya jawab dilanjutkan dengan pertanyaan terkait dengan video yang telah ditampilkan dan memberikan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) yang dibagikan secara berkelompok.

Kegiatan akhir ditutup dengan memberikan refleksi dan evaluasi kepada siswa dengan materi yang sudah dibahas. Selanjutnya, guru memberikan lembar tes akhir sebagai hasil pemahaman siswa terhadap materi simbiosis, memberikan integrasi nilai Islam, dan doa sebagai penutup.

Dari data hasil observasi aktivitas guru, guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran IPA menggunakan video. Akan tetapi, tahapan aktivitas yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut kurang memuaskan. Setelah dilakukan evaluasi, diketahui penyebab utamanya adalah kurangnya motivasi siswa. Oleh karena itu, ada beberapa kekurangan yang harus ditingkatkan oleh guru dalam siklus berikutnya yaitu memperhatikan kefokusannya siswa terhadap pembelajaran dengan memberikan *ice breaking* pada setiap tahap kegiatan, memberikan video yang membahas lebih rinci terkait materi pada simbiosis agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3). Keaktifan Siswa

Data tentang keaktifan siswa diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus 1 siswa dengan keaktifan rendah ada 7 siswa atau 36%. Ini tentu peningkatan yang cukup bagus mengingat di kondisi awal ada 70% siswa dengan keaktifan rendah, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal dan Siklus 1

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1
1.	Tinggi	10%	32%
2.	Sedang	20%	32%
3.	Rendah	70%	36%

Keaktifan siswa dikatakan berhasil jika siswa dengan kategori keaktifan rendah tinggal 10%. Tabel di atas ini menunjukkan keaktifan siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal. Tetapi keaktifan siswa pada kategori rendah di siklus 1 ini masih sebesar 36%, atau belum sesuai dengan indikator.

4). Refleksi Siklus 1

Setelah mengkaji tentang hasil belajar siswa dan keaktifannya pada proses pembelajaran di siklus 1, peneliti melakukan refleksi. Tujuannya agar diperoleh solusi yang tepat sehingga pada siklus 2 mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil dari kegiatan refleksi ini antara lain:

- a. Peneliti harus menambah variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran meskipun dengan media yang sama, agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.
- b. Peneliti harus menambahkan video *ice breaking* pada setiap tahap kegiatan, memberikan video yang membahas lebih rinci terkait materi pada simbiosis.

Siklus II

Secara umum langkah-langkah pembelajaran pada siklus 2 sama dengan pada siklus 1, yang membedakan adalah pada tindakan yang diambil. Tindakan pada setiap langkah pembelajaran berusaha dioptimalkan sesuai refleksi pada siklus 1.

1). Hasil Belajar

Pada siklus 2, evaluasi yang diadakan di akhir pembelajaran mendapat hasil belajar berdasarkan kategori Tuntas dan Belum tuntas dengan KKM 70 adalah sebagai berikut.

- Persentase Sudah Tuntas: $16/19 \times 100\% = 84\%$
- Persentase Belum Tuntas: $3/19 \times 100\% = 16\%$

Bila dibandingkan dengan hasil belajar pada kondisi awal dan siklus 1, hasil belajar pada siklus 2 ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa untuk Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

No	Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1.	Sudah Tuntas: \geq KKM	58%	68%	84%
2.	Belum Tuntas: $<$ KKM	42%	32%	16%

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah dilakukan tindakan berdasarkan refleksi siklus 1. Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu dari 68% menjadi 84%, sedangkan persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu dari 32% menjadi 16%.

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil jika indikator tercapai, yaitu persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 80%. Pada tabel di atas, persentase siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 84%. Karena sudah melampaui indikator, maka penelitian dinyatakan sudah berhasil dan tidak perlu diadakan siklus lanjutan.

2) Aktivitas Guru

Secara umum, aktivitas yang dilakukan oleh guru pada siklus ke II ini sama dengan kegiatan yang ada pada siklus I, perbedaannya adalah penambahan aktivitas yang kurang pada siklus I, yaitu guru sudah mulai menambahkan video *ice breaking* untuk menambah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta memberikan lebih banyak video yang menjelaskan secara rinci tentang materi simbiosis agar siswa bisa lebih memahami materi tersebut. Setelah diberikan penambahan kegiatan tersebut, ternyata video *ice breaking* dan video materi yang lebih banyak membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta lebih paham dengan materi yang disampaikan.

3). Keaktifan Siswa

Data keaktifan siswa diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Dari data yang diperoleh, terdapat 44% siswa dengan keaktifan kategori tinggi, 48% siswa dengan keaktifan kategori sedang, dan 8% siswa dengan keaktifan kategori rendah. Data keaktifan siswa ini bisa dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1.	Tinggi	10%	32%	44%
2.	Sedang	20%	32%	48%
3.	Rendah	70%	36%	8%

Tabel 6 menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat bagus. Indikator keberhasilan adalah jika keaktifan siswa kategori rendah mencapai maksimal 10%. Pada penelitian ini, di siklus 3 keaktifan siswa kategori rendah tinggal 8% saja. Artinya, penelitian ini sudah signifikan dan berhasil.

4). Refleksi Siklus 2

Dari analisis data berdasarkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus 2, tindakan yang dilakukan oleh peneliti terus mengalami perbaikan dan pada akhirnya betul-betul mencapai target.

Pembahasan

Hasil belajar dan keaktifan siswa sangat ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran. Proses belajar yang monoton akan membuat siswa kurang aktif dan hasil belajar kurang memuaskan. Untuk itu sangat diperlukan cara-cara yang membuat siswa menjadi semangat dalam belajar, sehingga hasil belajar dan keaktifan siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar itu sendiri sebenarnya bisa lebih ditingkatkan jika proses pembelajarannya berusaha melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa adalah dengan pembelajaran menggunakan media Video. Penayangan video secara langsung dan contoh yang konkrit membuat diskusi yang dilakukan setelah penayangan video menjadi hidup karena siswa dapat menelaah dan menganalisis permasalahan berdasarkan contoh nyata yang mereka lihat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tampak bahwa pembelajaran IPA di Kelas III A SD Negeri 1 Ngijo Malang semakin berkualitas dengan menggunakan video pembelajaran. Siswa lebih aktif dan hasil belajarnya semakin meningkat dengan pembelajaran menggunakan video. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, Fitri, & Yasin (2023) yang menyebutkan bahwa media video, khususnya video dari Youtube dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Simbiosis. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Aliyyah, dkk. (2021) juga menghasilkan dengan menggunakan media pembelajaran melalui video, diperoleh peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa setiap langkah yang digunakan guru harus dilakukan lebih kreatif dan variatif. Guru memiliki peran sentral. Hal ini dapat dilihat dari hasil masing-masing siklus sebagai berikut.

1). Kondisi Awal / Pra Siklus

Pada siklus ini guru masih menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan sesekali dengan diskusi dan permainan. Karena masih menggunakan metode klasik, siswa kurang begitu antusias mengikuti pembelajaran.

2). Siklus pertama

Pada siklus ini guru sudah mulai menggunakan metode pembelajaran dengan media video. Pada awal pelaksanaan, penggunaan media video ini belum optimal karena belum menggunakan langkah-langkah yang kreatif. Meskipun begitu, secara umum pada siklus pertama ini hasilnya lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran pada kondisi awal, baik hasil belajarnya maupun keaktifan siswa.

3). Siklus kedua

Tindakan yang dilakukan pada kondisi awal dan siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran. Tetapi ternyata hasil belajar yang diperoleh pada kondisi awal dan siklus 1 belum mencapai target yang diharapkan. Maka kemudian dilakukan tindakan lagi yang lebih kreatif dan variatif, yakni dengan metode pemberian umpan balik dan motivasi dengan reward.

Pada akhirnya, di siklus 2 ini hasil belajar dan keaktifan siswa betul-betul mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video benar-benar bisa meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa karena menggunakan cara baru

yang membuat siswa merasa lebih nyaman belajar dan termotivasi untuk lebih aktif di setiap pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, proses pembelajaran dengan menggunakan media video dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas III SD Negeri I Ngijo Malang. Peningkatan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata dan keaktifan siswa dari kondisi awal hingga Siklus 2 yang selalu meningkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran mengalami kenaikan mulai dari kondisi awal hingga siklus 2, yaitu 58% - 68% - 84%. Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat. Keaktifan pada kategori rendah mulai dari kondisi awal hingga siklus 2 mengalami penurunan, yaitu 70% - 36% - 8%. Hal ini menunjukkan siswa semakin aktif dan semangat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Sri Budi Herawati, E., & Febiantina, S. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran*. Bogor, April 2021 <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/4034/2813>
- Amran, M., & Tropy, A. E. (2022). *Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres 12/79 Polewali*. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 276-293. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i2.266>
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. https://scholar.google.co.id/scholar?q=Arsyad,+Azhar.+2013.+Media+Pembelajaran.+Jakarta:+Rajawali+Pers&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2016). *Pemanfaatan video sebagai media pembelajaran Matematika SD/MI*. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 47-66. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i1.741>
- Esty Nurbaya, (2018). "Pengembangan media lift the flap book berbasis grafis pada materi metamorfosis di kelas IV sekolah dasar," *Jurnal PGSD Universitas Jember*, Jember <https://repository.unja.ac.id/4401/>
- Fatimah, (2017). "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Metode Demonstrasi Kelas V SDN 10 Biau". *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 4* <https://www.neliti.com/id/publications/109360/meningkatkan-hasil-belajar-siswa-dalam-pembelajaran-ipa-dengan-metode-demonstras>
- Hasibuan, Rahmadani. *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Hibr Ul Ulama, (2022). 4 (1), 60-65. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.369>
- Nasichin, *Peningkatan hasil belajar IPA pada materi pertumbuhan hewan dan tumbuhan dengan menggunakan media audio visual pada Siswa Kelas III MI Tawang Semarang Barat*, Semarang, 2014/2015 <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4612/1/113911162.pdf>
- Oktari, Sugi, Koeswati, H. D., & Giarti, S. (2018). "Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Kelas IV SD." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1 (1), 316-323. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.378>

- Sapriyah. (2019). *Media pelajaran dalam proses belajar mengajar*. Serang. Prosiding seminar nasional pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2 (1), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/viewFile/5798/4151>
- Sari, R. P., Fitri, R. M., & Yasin, Y. (2023). Pengaruh Video Youtube Pada Materi Simbiosis Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kelas V Di SDN Siasem 02 . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3302–3308. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3854>
- Setiawan, H. (2020). *Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Syafira, Dina Lusiana, (2022). "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Ipa Kelas V Sd." *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar 2.1* (2022): 25-36. <https://doi.org/10.36423/pjsd.v2i1.851>
- Wicaksono, D., & Iswan, I. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten*. *Jurnal Holistika*, 3(2), 111-126. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/5362>

